

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Strategi Guru

###### a. Pengertian Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*States Officer*). jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dalam dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Strategi dalam proses belajar mengajar merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>1</sup> Strategi pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam implementasi program pendidikan karena memuat tugas-tugas atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru maupun siswa dalam proses belajar disekolah.

Komponen Strategi Pembelajaran merupakan suatu system intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku satu system, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan , bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.<sup>2</sup> Agar tujuan itu tercapai, semua komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen –komponen tentu saja

---

<sup>1</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.36-38

<sup>2</sup> *Ibid.,, Strategi Belajar Mengajar*, hlm.43

misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan

Jenis Strategi Pada suatu proses belajar mengajar tidak terlepas dari siswa dan guru atau pengajar dan yang diajarkan. Sebagai seorang pengajar supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik maka sebagai pengajar tidak terlepas dari strategi dalam menyampaikan materi tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pada strategi pembelajaran ini terdapat banyak hal jenis-jenis atau macam-macam seorang guru dalam mengajarkan materi pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran oleh karena itu penulis menguraikan beberapa macam strategi pembelajaran itu yang dapat digunakan oleh seorang pendidik.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “ kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling actions* (strategi difahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013) hlm.3

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>4</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>5</sup>

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedaogis merupakan tanggung jawab besar didalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.<sup>7</sup> Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik,mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihatdari gairah dan semangat dalam

---

<sup>4</sup> Syaiful bahri Djamaroh, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002) hlm.5

<sup>5</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2000)hlm 138-139

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), Hlm.54

<sup>7</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi Dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013) Hlm.1

pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasaryang lebih baik.<sup>8</sup> Guru yang berkualitas dapat di tinjau dari dua segi, diantaranya dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu dapat di lihat dari gairah dan semangat dalam pembelajaran dan percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah pola perilaku sebagian besar siswa kearah penguasaan kompetensi dasaryang lebih baik.<sup>9</sup>

Bahwa seorang guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral, cinta, serta ketaatan kepada agama. Gerak geriknya harus di tata sedemikian rupa, sampai-sampai ketika hendak mengerjakan sesuatu mesti menoleh ke depan, ke belakang dan ke sekitar. Hal itu dilakukan karena tindakan guru akan dipantau oleh setiap orang termasuk anak didiknya. Guru dan siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan berdampak pada output siswa. Output yang diharapkan sesuai dengan kompetensi lulusan. Supaya kompetensi

---

<sup>8</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005) hlm. 13-14

<sup>9</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2005) hlm. 13-14

siswa bisa tercapai dengan optimal, tidak hanya dalam bentuk angka maka diperlukan seorang guru yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan etika yang ada di sekolah.<sup>10</sup> Dalam Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai berikut; pada usia 7-12 tahun hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, masa ini disebut operasional/konkrit. Karakteristik yang dimunculkan pada periode ini diantaranya mampu berpikir logis mengenai objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusun dalam suatu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran. Meskipun caranya masih spontan, namun pada kelas tinggi boleh disediakan jam tertentu. Tidak cukup mereka hanya membiasakan apa yang dianjurkan oleh orang tua di rumah. Guru harus berperan secara nyata memberikan contoh dan keteladanan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>11</sup>

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam Bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dan majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamikanya selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut

---

<sup>10</sup> Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hlm 117

<sup>11</sup> Hafid, Anwar, dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm. 118

mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.<sup>12</sup>

#### b. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Arikunto evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak *decision maker* untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.<sup>13</sup> Guru menggunakan evaluasi sebagai penilaian proses pembelajaran, evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan

---

<sup>12</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 23

<sup>13</sup> Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

dengan dunia pendidikan. Menurut ilmu jiwa evaluasi berarti menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar.<sup>14</sup> Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relative lebih masyur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>15</sup>

Evaluasi berasal dari bahasa inggris "*Evaluation*" akar katanya value yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa arab disebut al-qimah atau al-taqdir. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan al-taqdir at-tarbawy dapat diartikan sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.<sup>16</sup> Sedangkan di dalam pendidikan agama, evaluasi sebagai suatu sistem, bukan sekedar pekerjaan tambal sulam, tetapi evaluasi merupakan salah satu komponen, disamping materi (bahan) kegiatan belajar mengajar, alat pelajaran, sumber dan metode, yang kesemua komponen saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah di rumuskan.<sup>17</sup> Dalam pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hlm.3-7.

<sup>15</sup> Munardji , *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), hlm. 139

<sup>16</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.

<sup>17</sup> . H. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 154

penilaian yang diterbitkan oleh Ditdikmenum, dikemukakan sejumlah prinsip evaluasi dalam semua program pembelajaran, yaitu : menyeluruh, berorientasi pada tujuan, objektif, terbuka, bermakna, sesuai, dan mendidik.

Sebagaimana halnya tes pada umumnya, tes dapat di bedakan kedalam berbagai jenis atas dasar sejumlah kriteria antara lain meliputi:<sup>18</sup>

- a. Kriteria cara penyusunan, dapat di adakan pembedaan antara tes terstandar dan tes buatan guru.
- b. Kriteria tujuan penyelenggaraan, dapat di bedakan menjadi. Tes seleksi, tes penempatan, tes hasil belajar tes diagnostik, Tes uji coba.
- c. Kriteria tahapan atau waktu penyelenggaraan, tes dapat berupa : Tes masuk, tes formatif, tes sumatif, pra test, post test.
- d. Kriteria acuan penilaian, dapat di bedakan menjadi: Tes acuan normal, Tes acuan patokan.
- e. Kriteria bentuk jawaban, dapat di bedakan menjadi: Tes pilihan ganda, tes benar salah, tes esai, tes menjodohkan, tes melengkapi

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan secara singkat berikut ini.<sup>19</sup>

- a. Menyeluruh Evaluasi dilakukan terhadap semua ranah kemampuan, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.
- b. Berkesinambungan Evaluasi dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus.

---

<sup>18</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 2002), hlm. 408-428

<sup>19</sup> M. Ainin, Thohir, Imam Asrori, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Miskad, Malang, 2006) hlm. 12-16



- c. Berorientasi pada tujuan Evaluasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak.
- d. Objektif mengandung arti bahwa informasi dan skor yang diperoleh, serta keputusan yang ditetapkan sesuai dengan keadaan siswa yang sebenarnya.
- e. Terbuka Proses dan hasil evaluasi dapat diketahui oleh semua pihak yang terkait, yaitu, sekolah, siswa, dan orang tua.
- f. Bermakna Evaluasi yang dilaksanakan hendaknya mempunyai makna bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu siswa dan guru.
- g. Sesuai dengan kurikulum
- h. Mendidik Evaluasi dilaksanakan untuk mendorong siswa belajar lebih semangat.

Penilaian, merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua kategori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dan kejelasan kriteria. Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaian adalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan, dan mengevaluasi.<sup>20</sup> Aspek Afektif Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan,

---

<sup>20</sup> Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm

motivasi yang tinggi untuk tahu lebihbanyak mengenai pelajaran serta penghargaan atau rasa hormat terhadap guru.<sup>21</sup>

Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Profesi guru memerlukan syarat-syarat khusus, sebagai guru professional yang harus dikuasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan karakter anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tujuan tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakat.<sup>22</sup>

Guru peranan sangat penting dalam proses pendidikan guru. Karena itu harus memiliki kualifikasi professional sehingga mampu mengemban tugas dan peranannya. Dinyatakan oleh Wiliam taylor

---

<sup>21</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm.54.

<sup>22</sup> *Ibid.,, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi &Kompetensi Guru*, hlm. 24-25

bahwa pada masa mendatang peran guru semakin bertambah luas. Guru merupakan agen kognitif, guru sebagai agen modal dan politik, guru selaku innovator, guru berperan secara kooperatif, dan guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan. Selain itu, para staf personal bertugas menunjang proses pendidikan dengan memberikan pelayanan teknis dan administratif.<sup>23</sup> Guru mengenai Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/ mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakui madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat. peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela<sup>24</sup>

Dalam strategi guru yang memiliki model-odel Penciptaan suasana religius disekolah. Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya yaitu<sup>25</sup>

- a. Model Struktural. Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”,

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 11

<sup>24</sup> Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm. 16

<sup>25</sup> Muhaimin, dkk . *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.305

yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat / pimpinan atasan.

- b. Model Formal. Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.
- c. Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
- d. Model organik Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis,

yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Namun untuk mengukur pengetahuan siswa: menyebutkan, menghafal, mengulang, mengenali, mengurutkan, menyusun, mengaitkan, dan lain-lain.<sup>26</sup>

- a. Pemahaman, mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari materi pelajaran yang telah diperoleh. Dalam kaitan ini fokuskan pada kemampuan siswa untuk menguraikan isi pokok bahasan pelajaran sedetail mungkin, sehingga pelajaran yang diajarkan akan dengan mudah diterima, dimengerti dan dipahami. Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa: menjelaskan, mengemukakan menguraikan, memilih, menunjukkan, menjabarkan, dan lain-lain.
- b. Penerapan, artinya kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada masalah yang nyata atau baru

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>27</sup> Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu.<sup>28</sup>

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran

---

<sup>26</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (yogyakarta :media abadi,2004) hlm.150.

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11

<sup>28</sup> Ahmadi dan Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.12.

- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: <sup>29</sup>

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.

---

<sup>29</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.5

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Sebagai salah satu ciri pendidikan Islam yang paling menonjol, akhlak tidak saja berperan sebagai salah satu penentu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam tetapi juga dapat membawa manusia menuju kebahagiaan abadi atau sebaliknya akan membawa manusia ke arah siksaan abadi. Karena itulah manusia harus berupaya merengguk kebahagiaan abadi. Dengan cara mensucikan dirinya dari segala noda keburukan akhlak. Untuk kemudian menghiasi dirinya dengan kebajikan. Dengan demikian masalah akhlak merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan akhlak telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius dikalangan ahli pikir sejak berabad-abad lamanya yang silam.

Banyak para ahli (pendidikan dan filsafat) yang telah membahas etika atau akhlak. Baik pada kalangan muslim maupun non muslim. Di kalangan filosof muslim pembahasan etika tidak kalah seriusnya dibandingkan dengan kalangan filosof Yunani. Filosof-filosof muslim tersebut antara lain Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali.

Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih terkenal sebagai tokoh Moralists. Tetapi antara Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda, dimana sejak dini Al-Ghazali merupakan seorang pemikir yang beraliran rasionalis murni, suatu kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup.<sup>30</sup> Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu, selalu tidak puas dengan hasil-hasil studi yang dicapai. Sedangkan Ibnu Miskawaih pada usia muda dihabiskan pada perbuatan-perbuatan yang sia-sia.<sup>31</sup> Walaupun demikian mereka sepakat tentang pentingnya periode kanak – kanak dalam pendidikan budi pekerti dan membiasakan anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecilnya.

Secara lengkap, Ibn Miskawaih menuliskan pemikirannya tentang jiwa di dalam bukunya yang berjudul *Tahzib al-Akhlaq*. Dalam buku ini, Ibn Miskawaih menulis bahwa manusia terdiri atas dua unsur yakni tubuh dan jiwa. Tubuh manusia itu materi (*jauhar*) dan berbentuk (*'Aradh*). Tubuh manusia dan fakultas-fakultasnya mengetahui ilmu melalui indra. Tubuh sangat butuh terhadap indranya. Tubuh pun sangat berhasrat terhadap hal-hal indrawi semacam kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam, dan ego untuk menang. Melalui hal ini, kekuatan tubuh akan bertambah dan tubuh akan terus mengalami kesempurnaan. Kesempurnaan eksistensi tubuh manusia terkait erat dengan hal-hal seperti itu. Sementara itu, jiwa itu bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, serta bukan pula materi. Jiwa manusia ini tidak cocok dengan hal-hal jasadi. Ketika jiwa dapat menjauhi hal-hal jasadi, maka jiwa akan semakin sempurna. Jiwa

---

<sup>30</sup> Thaha Abdul Baqi Surur, *Alam Pemikiran Al Ghazali*, C.V. (Pustaka Matiq, Solo, 1993), hlm. 24.

<sup>31</sup> Ahmad Daudy, M.A., *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 60.



memiliki kecenderungan kepada selain hal-hal jasadi. Jiwa ingin mengetahui realitas Ilahiah. Jiwa pun sangat mendambakan sesuatu hal yang lebih mulia dari hal-hal jasmaniah. Jiwa ingin menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani, dan berharap mendapatkan kenikmatan akal. Dari aspek ini, jelas jiwa lebih mulia dari pada benda-benda jasadi.<sup>32</sup>

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan oleh dua ahli psikologi yakni, *Peter Salovey Dan Jhon Mayer Dari University Of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu.<sup>33</sup> Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilih-milih semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan pengaruh tindakan seseorang dalam kehidupan pribadi maupun sosial.<sup>34</sup>

Para ahli psikologi seperti *fahr* dan *russel* menegaskan bahwa “setiap orang tahu apa itu emosi, sampai dia diminta untuk memberikan definisi tentang emosi itu sendiri. Setelah it, tidak seorang pun dari mereka mengetahuinya”.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq; Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 35-37.

<sup>33</sup> Goelman. *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa Lebih Penting daripada EQ*. (Jakarta:Pt Gramedia Pustaka Utama,2009) hlm.20

<sup>34</sup> *Ibid,,*, Goelman *Emotional Intelligence* hlm. 35

<sup>35</sup> Roger Daniel, *Teknik-Teknik Mengatasi Emosi*, (Jogjakarta:Garailmu, 2009) Hm.33

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, IQ anak semakin tinggi maka kecerdasan emosi menurun.<sup>36</sup>

Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. tingkat kecerdasan emosi tidak terkait dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak, tidak seperti IQ yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosi banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri.<sup>37</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi (*to manage our emotional life*

---

<sup>36</sup> Goleman D. *Emotional Inteligences : Kecerdasan Emosional, Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ*. (Jakarta: PT.Gramedia. 2001) hlm 17

<sup>37</sup> Goelman. *Working With Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi*.(Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2002) hlm.512

*with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social.<sup>38</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Menurut para ahli ada dua Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu:<sup>39</sup>

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.
2. Faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal kecerdasan emosi adalah faktor yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan, hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan meosional ada tiga faktor yang dapat diketahui yaitu: <sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid, Kecerdasan Emosi untuk mencapai puncak prestasi, hlm. 514*

<sup>39</sup>Casmini.2007.*Emosional Parenting : Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak.*(Yogyakarta : Pilar Mediaciti.2007) hlm 23-24

- 1) Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif.
- 2) Faktor pelatihan emosi kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai (value). Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan. Pengendalian diri tidak muncul begitu saja tanpa dilatih. Melalui puasa sunah Senin Kamis, dorongan, keinginan, maupun reaksi emosional yang negatif dilatih agar tidak dilampiaskan begitu saja sehingga mampu menjaga tujuan dari puasa itu sendiri. Kejernihan hati yang terbentuk melalui puasa sunah Senin Kamis akan menghadirkan suara hati yang jernih sebagai landasan penting bagi pembangunan kecerdasan emosi.<sup>41</sup>
- 3) Faktor pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan

---

<sup>40</sup> Goleman D. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting dari IQ.* (Bandung: Alfabeta. Goelman. 2007) hlm 508

<sup>41</sup> *Ibid.,, Emotional Intelligence* hlm 510

keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja. Pelaksanaan puasa sunah Senin Kamis yang berulang-ulang dapat membentuk pengalaman keagamaan yang memunculkan kecerdasan emosi. Puasa sunah Senin Kamis mampu mendidik individu untuk memiliki kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, sebagai bagian dari pondasi kecerdasan emosi.<sup>42</sup>

- 4) Faktor lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.
- 5) Faktor lingkungan sekolah dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peran penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan bersosialisasi dengan sebanyaknya, sehingga

---

<sup>42</sup> Agustian, A. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: ARGA Publishing.2007) hlm. 125

anak dapat berekspresi secara tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.<sup>43</sup>

**c. Keterkaitan Kecerdasan Emosional Dengan Layanan Konseling Kelompok**

Strategi pengembangan peserta didik tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri peserta didik secara individual dalam segenap dimensi kemanusiaanya, agar ia menjadi seimbang antara kehidupan jasmani dan rohaninya serta kehidupan individual dan socialnya. Salah satu potensi yang ada pada diri peserta didik yang perlu dikembangkan ialah kecerdasan emosi. Pengembangan karakteristik pribadi atau karakter peserta didik yang dijadikan sebagai pengukuran kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui bantuan konselor sekolah. Masalah kecerdasan emosional yang peserta didik alami dapat dikelola dengan cara tersendiri oleh konselor sekolah. Salah satu cara yang bisa digunakan konselor ialah konseling kelompok. Kecerdasan emosional seorang anak dapat dimotivasi atau ditingkatkan melalui salah satu jenis permainan yang mampu memotivasi perkembangan emosi dan sosial anak. Melalui konseling kelompok, pola permainan ini dapat diterapkan di dalamnya. Alasan lain yaitu bahwa tujuan dari konseling kelompok adalah terpecahkannya masalah yaitu kecerdasan emosional pada tahap ketiga, maka konseli juga dapat melatih kecerdasan emosional pada tahap pertama dan kedua.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta : Diva Press, 2009), Hlm.126

<sup>44</sup> *Ibid.,, Emotional Intelligence* .hlm 512

Menurut W.Stain kecerdasan ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dalam situasi yang baru.<sup>45</sup> Dapat disimpulkan dari menurut para ahli pengertian kecerdasan, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu yang bernilai, untuk berfikir dengan cara-cara yang baru, berani tampil beda, untuk belajar dari pengalaman dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan juga dapat diartikan suatu pengendalian diri dari hal-hal yang buruk yang dapat merugikan dirinya dan dapat berfikir panjang untuk kehidupan masa depan yang lebih baik.

Selanjutnya emosi. Secara harfiah menurut *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai, “setiap kegiatan atau pergerakan fikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap” Sejumlah teoritikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar diantaranya adalah:<sup>46</sup>

- a) Amarah : mengamuk, membenci, marah besar, dan yang paling hebat bertindak kekerasan.
- b) Kesedihan : pedih, sedih, muram, seram, putus asa, depresi berat.
- c) Rasa Takut : cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, panic.
- d) Kenikmatan : bahagia, gembira, senang, terhibur.
- e) Cinta : persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, bakti, hormat.

---

<sup>45</sup> Agus Sujanto. *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), hlm.66

<sup>46</sup> Yatim Rianto. *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana, 2009),hlm.256-257

#### d. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

##### 1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat dan menggunakan untuk memandu mengambil diri sendiri, memiliki tolak ukur realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>47</sup> Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah-meliah perasaan, memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengapa hal itu kita rasakan, dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut, serta pengaruh kita terhadap orang lain.<sup>48</sup>

##### 2. Pengaturan Diri (*Self-Regulation*)

Pengaturan diri ialah mengenai emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu gagasan, maupun pulih kembali dari tekanan emosi.

##### 3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi ialah menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

---

<sup>47</sup> Baharudin Dan Esa Nurwahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 158

<sup>48</sup> Hamzah B Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006),hlm.58



Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan, motivasi kan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan terhanyut dengan persoalan gejala kejiwaan, dan juga emosi, untuk kemudian

#### 4. Empati (*Empathy*)

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persepektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

#### 5. Keterampilan sosial (social skill)

Menangani emosi dengan baik ketika hubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.<sup>49</sup> Kegiatan ekstrakurkuler dapat membantu interaksi dalam kehidupan nyata siswa dengan teman sebayanya, hal tersebut akan meningkatkan kecerdasan emosi mereka. Kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa akan membantunya ntuk mengekspresikan diri dan menangani emosi mereka. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu menimbulkan kesadaran diri,

---

<sup>49</sup> Daniel Goelman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*,( Jakarta: PT Gramedia,2005), hlm.514

sebab siswa akan mengenal aspek baru dari kepribadian mereka. Selain itu, siswa akan meningkatkan kemampuannya.

Sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Memberikan kegiatan yang diorganisasikan berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa yang menjadi sasaran pengembangan kecerdasan emosi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.<sup>50</sup> Orang tua juga memiliki peran dalam pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dengan menanamkan pendidikan yang dialami dilingkungan keluarga. Mereka semakin bertambah karena didalam kegiatan sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler, yang didalamnya dapat menanamkan tumbuh kembang diri peserta didik. Dengan penuh tanggung jawab dan keteladanan, dan penuh kasih sayang dan kelembutan memperkenalkan keagungan Allah swt, memperkenalkan kewajiban agama termasuk sholat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.<sup>51</sup>

#### **e. Karakteristik Kecerdasan Emosional**

Pendapat lain ditemukan oleh salovey yang menyebutkan beberapa pondasi dasar kecerdasan emosi antara lain:

---

<sup>50</sup> Jhon Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosional* Terj.T Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm 4

<sup>51</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm.18-19

### 1) Mengenali emosi

Kecerdasan diri untuk mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Mayer kecerdasan diri berarti waspada baik pada suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati.

Kemampuan untuk memahami perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.<sup>52</sup>

### 2) Mengelola emosi diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan tergantung pada kesadaran diri. Orang yang buruk dalam keterampilan mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung cemas, dan juga keterasingan, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh dan lebih cepat dari kemrosotan dan kejatuhan dalam kehidupan. Kemampuan mengelola emosi berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali tekanan emosi.<sup>53</sup>

### 3) Memotifasi diri sendiri

Kendali diri untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Menata emosi adalah alat yang

<sup>52</sup> Goelman *Working With Emotional Intelligence*. (New York. Bantam Books. 1998) hal

<sup>53</sup> Najati. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah. 2002) hlm 166

sangat penting untuk mencapai tujuan dalam memberikan perhatian dan menguasai diri sendiri. Motivasi yang merupakan bagian dari emosi erat hubungannya dengan keberhasilan, motivasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan internal pada diri seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan mental dalam melakukan aktifitas, sehingga mampu mencapai keberhasilan yang diharapkan. Dalam hal ini yang termasuk adalah kemampuan untuk menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan yang memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan untuk berkreasi.<sup>54</sup>

#### 4) Membina hubungan orang lain

Sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. dalam membangun hubungan social terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Menurut Claude Stainer, Agustina menjelaskan terdapat tiga langkah utama yaitu:<sup>55</sup>

- a. Membuka hati. Memulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari pengaruh yang membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

---

<sup>54</sup> Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Pt.Bumi Aksara,2006),hlm.74

<sup>55</sup> Agustina. *Rahasia suksese membangun kecerdasan emosional dan spiritual ESQ, berdasarkan Quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam* (Jakarta :ARGA publishing. 2007 ) hlm 100

- b. Menjelajahi dataran emosi. Melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan, sehingga lebih bijak dalam menanggapi perasaan kita dan perasaan orang disekitar kita.
- c. Mengambil tanggung jawab. Dalam menghadapi suatu permasalahan hendaknya harus mengakui kesalahan dan ketredoran yang terjadi. Membuat suatu perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala perubahan.

Karakter kecerdasan emosional juga memiliki kreativitas yang tinggi. Walaupun ada pengakuan ilmiah terhadap pentingnya kreativitas, namun hingga kini hanya sedikit sekali penelitian yang telah dilakukan. Hal itu disebabkan adanya kesulitan metodologi dan karena adanya keyakinan bahwa kreativitas adalah suatu faktor bawaan individual sehingga hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk mengendalikannya. Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>56</sup>

Takdiratul Mengatakan karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Dari pendapat para ahli tersebut dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah ciri, sifat diri, akhlak atau budi pekerti,

---

<sup>56</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*". (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hlm. 25

kepribadian dari seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik.<sup>57</sup> Bakat secara umum adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Berdasarkan kemampuan bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan atau latihan. Bakat juga akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

- a. Minat Secara sederhana, minat (Interes) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Ismail SM, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kearah sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang.<sup>58</sup>
- b. Motivasi Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi prestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat didalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (prestasi setinggi mungkin)<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan karakter anak melalui pendidikan karakter* (Jakarta: Grasindo, 2008) hlm. 25

<sup>58</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media group, 2008), hlm. 28

<sup>59</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 103

## B. Peneliti Terdahulu

Umumnya banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, tetapi selama ini peneliti belum menemukan tulisan yang sama dengan penelitian judul yang peneliti ajukan ini. Pada skripsi ini penulis menuangkan tentang penelitian terdahulu yakni dengan suatu penelitian yang berjudul Peranan guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi, Siti Khoirunnisa NIM 108011000127, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah, bagaimana peranan guru PAI dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa di SMA mitra bhakti Bekasi?. sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai pengelola kelas, dan guru sebagai evaluator yang ditepkan di SMA Martai Bhakti Bekasi.<sup>60</sup> Dengan peneliti ini adalah guru meningkatkan kecerdasan emosional siswa/inya dengan cara mengoptimalkan peranannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas dan evaluator, baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan kecerdasan emosional mereka.

Peneliti terdahulu kedua adalah Evi Lailatul Latifah, NIM 106011000087, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak

---

<sup>60</sup> Siti Khoirunnisa, *Peranan guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa*, di SMA Martia Bhakti Bekasi, Tahun Ajaran 2013 (Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013)

Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan tahun angkatan 2009/2010. Yang menjadi permasalahan peneliti ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan akhlak siswa?”. Dengan hasil yang diteliti oleh peneliti ini yaitu bahwa kecerdasan emosional dengan akhlak siswa memiliki jalur yang sejalan, sehingga siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pembinaan dari pendidik disekolah dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa.<sup>61</sup> Dalam hal ini peneliti juga akan meneliti kecerdasan emosional yang akan meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik.

Yang ketiga penelitian dilakukan oleh Siti Robiatul Adawiyah, NIM 06470034, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, dengan judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah Di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT bina anak sholeh Yogyakarta?, apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di TKIT bina anak sholeh Yogyakarta?. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa dengan meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah kedisiplinan, ketergantungan perilaku sosial pada anak.<sup>62</sup> Yang sama dengan peneliti yang diteliti yaitu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dimana akan mendaatkan sikap dan perilaku kedisiplinan.

---

<sup>61</sup> Evi Lailatul Latifah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan* 2010 (Jakarta 2010)

<sup>62</sup> Siti Robiatul Adawiyah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah Di TKIT Bina Anak Sholehtahun Pelajaran* 2010, (Yogyakarta 2010)



Yang keempat peneliti yang dilakukan oleh Nurul Latifah, NIM 06470040, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, dengan judul pengembangan kecerdasan emosional siswa Kelas XI di madrasah Aliyah negeri wonokromo bantul Yogyakarta . Yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kecerdasan emosional pada siswa XI di Man wonokromo bantul yogyakarta?, Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional pada siswa kelas XI wonokromo bantul Yogyakarta?. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut adalah menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum sapa salam, membaca do'a sebelum memulai pelajaran.<sup>63</sup> Dalam penelitian ini sama akan membahas tentang kecerdasan emosional siswa didalam sikap perilaku terhadap orang lain terutama saat bertemu teman dan orang tua mereka akan mengucapkan sapa salam yang sopan, dengan menanamkan sikap kedisiplinan

Yang kelima penelitian yang dilakukan oleh Mursyidah Fathimah, NIM. 3103186, Jurusan Pendiidkan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2008, dengan judul Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada siswa Akseleran di SD Hj. Isriati Semarang, fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa akseleran di SD Hj. Isrianti semarang?, bagaimana kendala (faktor pendukung dan penghambat) upaya mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa akseleran di SD Hj.

---

<sup>63</sup> Nurul Ltifah, *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI Di MAN Wonokromo Bantul 2010*(Yokyaarta 2010)

Isrianti Semarang?. Dalam penelitian ini menghasilkan, menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap empati, dan menumbuhkan motivasi siswa.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang motivasi siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan sikap empati. Berdasarkan realita di lapangan terdapat beberapa kendala dengan perbedaan pada latar belakang dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak akseleran. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tabel Peneliti Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan
1.	Siti Khoirunnisa	<i>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi tahun ajaran 2012/2013</i>	Guru sebagai pembimbing, guru sebagai motivator, guru sebagai pengelola kelas, dan guru sebagai evaluator yang ditepkan di SMA Martia Bhakti Bekasi	Guru meningkatkan kecerdasan emosional siswa/inya dengan cara mengoptimalkan peranannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, pengelola kelas dan evaluator, baik guru maupun siswa dapat memanfaatkan proses pembelajaran guna meningkatkan

<sup>64</sup> Mursyidah Fathimah, *Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada siswa Akseleran di SD Hj. Isrianti Semarang 2008* (Semarang 2008)

				kecerdasan emosional mereka
2.	<b>Evi Lailatul Latifah</b>	<i>Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMA Triguna Utama Tangerang Selatan angkatan tahun 2008/2009</i>	Bahwa kecerdasan emosional dengan akhlak siswa memiliki jalur yang sejalan, sehingga siswa dapat ditingkatkan dengan adanya pembinaan dari pendidik disekolah dalam hal pengembangan kecerdasan emosional siswa.	Peneliti juga akan meneliti kecerdasan emosional yang akan meningkatkan sikap dan perilaku peserta didik.
3.	<b>Siti Robiatul Adawiyah</b>	<i>Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak-Anak Pra Sekolah Di TKIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010</i>	Bahwa dengan meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah kedisiplinan, ketergantungan perilaku sosial pada anak	Yang sama dengan peneliti yang diteliti yaitu dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dimana akan mendaatkan sikap dan perilaku kedisiplinan.
4.	<b>NURUL LATIFAH</b>	<i>Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah</i>	Menanamkan kedisiplinan dan tepat waktu, ketertiban dan kerapian, senyum	Dalam penelitian ini sama akan membahas tentang kecerdasan emosional siswa

		<i>Negeri Wonokromo Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2009/2010</i>	sapa salam, membaca do'a sebelum memulai pelajaran	didalam sikap prilaku terhadap orang lain terutama saat bertemu teman dan orang tua mereka akan mengucapkan sapa salam yang sopan, dengan menanamkan sikap kedisiplinan.
<b>5.</b>	<b>Mursyidah Fathimah</b>	<i>Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosional Pada siswa Akseleran di SD Hj. Isrianti semarang tahun ajaran 2007/2008</i>	Meghasilkan, menciptakan lingkungan yang konusif dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap empati, dan menumbuhkan motivasi siswa.	Dalam peneliti ini sama-sama membahas tentang motivasi siswa dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan menumbuhkan sikap empati. Berdasarkan realita dilapangan terdapat beberapa kendala dengan erbedaan pada latar belakang dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak akseleran.

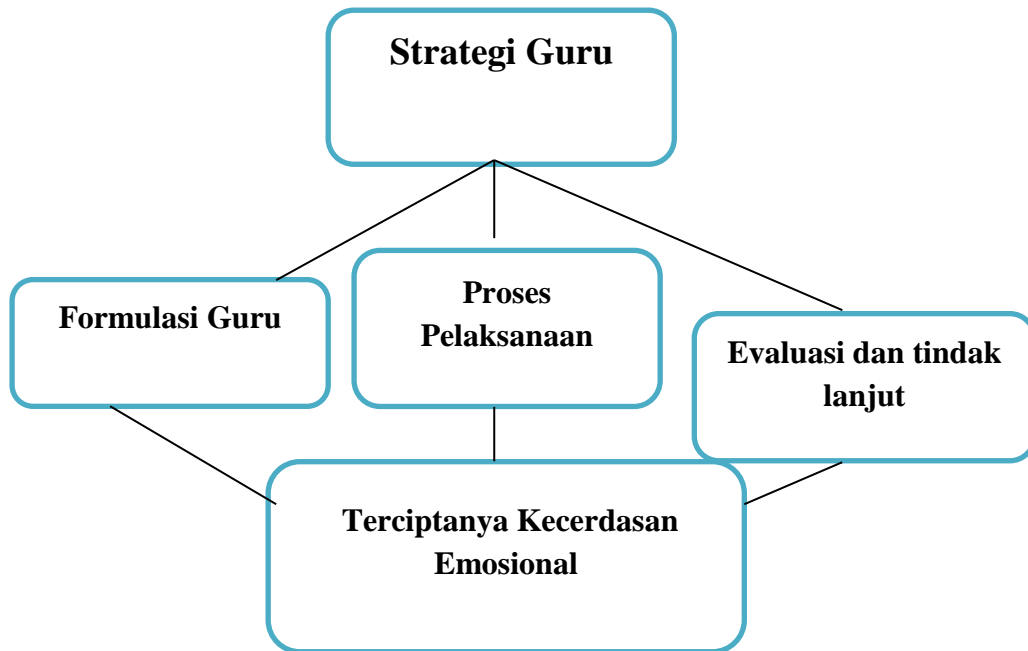
Dari table 1.1 dapat dipahami bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai perbedaan dari peneliti-peneliti lain yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Dimana penelitian ini membahastentang strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik , yang lokasi penelitiannya dilakukan di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung. Dalam penelitian ini ingin mengungkapkkan Bagaimana Formulasi guru, Proses Pelaksanaan strategi guru, Evaluasi Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik .

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni mengembnagkan kecerdasan emosional, namun dari pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana terlihat pada table 1.1 itu sangat jelas perbedaannya peneliti dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada sikap yang terkait pada formulasi guru, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verivikasi data. Yang menjadi perbedaan yaitu didalam fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

### **C. Paradigma Penelitian**

Permasalahan dalam penilitian kualitatif telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan atau memahami makna di balik realitas. Karena itu disarankan kepada seorang peneliti kualitatif membuka pikiran dan hatinya lebar lebar terhaddap realitas yang akan ditelitinya. Kerangka teoritik masih diperlukan dalam penelitian kualitatif tetapi fungsinya tidak sebagai pagar yang membatsi penelitiannya. Dalam sebuah tulisan ilmiah kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk

menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti.<sup>65</sup>



Gambar 2.1 Paradigma penelitian/ kerangka berfikir

Guru merupakan pendidik yang mampu mengelola kedisiplinan dalam kecerdasan emosional siswa serta memotivasi dan memberikan sikap empati didalam lingkungan, membentuk karakter yang dalam mengembangkan kecerdasan emosional, dalam penelitian ini fokus pada formulasi guru dimana akan direncanakan serta merumuskan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, proses pelaksanaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional , dan evaluasi atau tindak lanjut dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang akan dilaksanakan dalam penelitian di sebuah lembaga pendidikan. Dari berbagai sikap empati serta motivasi yang akan diteliti untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta dididik. Jadi semua ini akan menjadi penelitian pada diri pserta

<sup>65</sup> H. Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995. hlm. 39-40

didik. Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik harus didukung oleh lingkungan dan budaya sekolah dimana akan menjadi komponen penting dalam terwujudnya kecerdasan emosional.